

Storrtelling Sebagai Metode Pemahaman Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Al Muftiyah¹, Imam Mashuri², Nur Faiz Habibah³

^{1,2}Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng, Banyuwangi, Indonesia

³Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: almuftiyah@iaiiibrahimy.ac.id¹, mashuri5758.aba@gmail.com²,
faizgreen3@gmail.com³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang implementasi metode pembelajaran bercerita dan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan storitelling pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VI di SDI Nurul Falah. storitelling adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada siswa cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian siswa dan tidak lepas dari tujuan pendidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dengan menggunakan keabsahan data kepastian (*confirmability*) yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan. Hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwapenerapan storitelling pada mata sejarah kebudayaan islam siswa kelas VI di SDI Nurul Falah telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan storitelling pada materi Khalifah Utsman bin Affan.

Kata Kunci: Storitelling, Sejarah Kebudayaan Islam

Abstract. This study aims to explain the implementation of the storytelling learning method and to find out the supporting factors and inhibiting factors of the storytelling learning method in the subject of Islamic Cultural History for class VI students at SDI Nurul Falah. The storytelling method is a way of conveying or presenting learning material orally in the form of stories from the teacher to students. The stories used must be interesting, and invite students' attention and

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

cannot be separated from educational goals. The research approach used in this research is descriptive qualitative. The data analysis technique uses qualitative data analysis (data reduction, data presentation, and conclusion) by using the validity of data certainty (confirmability), namely trying to ensure that the data can be guaranteed so that the quality of the data can be accounted for. The results of the research obtained by the researcher can be concluded that the application of the storytelling method in the history of Islamic culture subject for class VI students at SDI Nurul Falah has been carried out in accordance with the planning of the storytelling method on the material of the Caliph Uthman bin Affan.

Keywords: *Storytelling method, History of Islamic Culture*

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran adalah pendekatan dan strategi dalam proses pembelajaran baru pada tahap perencanaan. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikannya diperlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹ Pendapat lain juga mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara guru mengorganisasikan pembelajaran dan cara murid belajar.² Metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan.³ Sementara itu, Sutikno berpendapat bahwa pengertian “metode” secara harfiah berarti “cara”, metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah konkret agar terjadi proses pembelajaran

¹ Depdiknas. (2008). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar. Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

² Barizi, A. & Idris, M. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

³ Iskandarwassid & Sunendar, H. D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁴ Sutikno, S. (2014). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

yang efektif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif pada peserta didik.

Metode pembelajaran digunakan oleh guru berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.⁵ Metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahap-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain metode dapat sama akan tetapi tekniknya berbeda.⁶ Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Storitelling adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.⁷ Salah satu cara yang digunakan guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang bisa ditangkap oleh anak, sehingga anak bisa dengan mudah memahami cerita juga meneladani hal baik yang terkandung dalam isi cerita yang disampaikan. Bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.⁸ Selain itu bercerita merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa

⁵ Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁶ Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁷ Depdiknas. (2008). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.

⁸ Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.

yang dianggap penting, melalui kata-kata, imajinasi dan suara-suara.⁹ Pendapat lain bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dan tertulis dan merupakan sebuah metode dari suatu kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan.¹⁰

Metode pembelajaran bercerita mempunyai kelebihan yaitu, kisah bisa mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik, mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita, kisah selalu memikat karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya, dan dapat mempengaruhi emosi. Dari hasil observasi penulis bahwa benar di sana dalam menyampaikan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan storitelling, perlu diketahui bahwasanya mata pelajaran pendidikan agama Islam antara di Sekolah Dasar dan di Madrasah Ibtidaiyah adalah berbeda, dimana di Sekolah Dasar materi pendidikan agama Islam masih dalam satu pelajaran dan diajarkan maksimal selama tiga jam pelajaran setiap minggu, sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah pendidikan agama Islam dibagi menjadi beberapa rumpun. Rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah meliputi, Al-Qur'an hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Dari semua rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa mata pelajaran yang relevan disampaikan dengan metode cerita, mata pelajaran yang relevan adalah sejarah kebudayaan Islam. Materi yang disampaikan melalui storitelling misalnya, dalam menyampaikan materi kisah-kisah teladan, sejarah Nabi, dan sejarah peradaban Islam dan sebagainya. Mata pelajaran yang menjadi fokus penulis adalah mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

⁹ Ismoerdijahwati, K. (2007). *Metode Bercerita*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.

¹⁰ Gunarti, W., dkk (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Metode cerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa yang dipergunakan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dengan baik. Pada tahap perencanaan, penyusunan perangkat pembelajaran secara baik dengan pemilihan metode, media, dan menggunakan strategi yang tepat, memaksimalkan apa yang tertera di dalam RPP, guru bisa melihat situasi, kondisi dan karakter kelas, baik dari siswa maupun dari lingkungan kelas. Tahap pelaksanaan terbagi ada 3 kegiatan. Kegiatan awal: guru menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita, menetapkan bentuk cerita yang dipilih, menetapkan alat dan bahan yang diperlukan, menetapkan rancangan langkah- langkah bercerita, menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Kegiatan inti: Mengkomunikasikan tema dan tujuan, mengatur tempat duduk, Sebagai pembukaan guru menggali pengalaman – pengalaman peserta didik dalam kegiatan yang berkaitan dengan peristiwa cerita., guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati dan perasaan anak. Memberikan pertanyaan seputar cerita yang disampaikan setelah kegiatan bercerita usai. Penutup: dengan bimbingan pendidik, peserta didik membuat kesimpulan cerita dari materi mata pelajaran SKI, pendidik memberikan evaluasi dan latihan soal kepada peserta didik. Dari langkah-langkah di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa, storitelling adalah kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan serta emosional diri dalam cerita tersebut.

Muspita Dewi Agustin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sama menggunakan metode bercerita perbedaannya adalah penggunaan metodenya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian Mifta Hardi Mulyono juga menjelaskan bahwa Sama menggunakan metode bercerita perbedaannya adalah penggunaan metodenya upaya pembinaan minat baca pada anak. Dan Erika Indriawati menjelaskan Penelitian ini sama-sama menggunakan metode bercerita dan mata pelajaran SKI. Perbedaannya untuk minat belajar siswa.

Tujuan Dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana implementasi story telling dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas 6 SD Nurul Falah Pekulo kepundungan Srono. Selain dari implementasi story telling

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

juga akan membahas tentang bagaimana kekurangan maupun kelebihan dari metode story telling yang diterapkan di SDI Nurul Falah. Sehingga manfaat untuk seorang guru jika mengetahui bagaimana hasil dari implementasi story telling dan mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan dari metode story telling akan mampu meningkatkan model ataupun strategi pembelajaran dengan lebih baik lagi supaya lebih memahami siswa untuk mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi deskriptif kualitatif. Yang bermaksud dalam tulisan latar belakang secara alamiah guna menafsirkan realita maupun fenomena di sekitar lalu di analisis logika ilmiah.¹¹ Pendekatan penelitian kualitatif bermaksud untuk mengumpulkan suatu informasi yaitu keadaan berdasarkan fakta apa adanya dalam waktu penelitian tersebut dilakukan, bisa berupa istilah atau lisan subjek dan situasi kondisi yang sedang diamati. Penelitian ini bersifat mengungkap kenyataan subjek ingin diteliti.¹² Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya¹³ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena, kejadian, program, proses, atau aktivitas pada satu orang atau lebih.¹⁴ Teknik analisis yang digunakan miles dan huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi story telling di SDI Nurul falah membuktikan bahwa siswa menyukai metode storry telling dalam pembelajaran SKI. Sebab siswa mengetahui sumber-sumber maupun tokoh sejarah Islam dengan model pembelajaran yang

¹¹ Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.

¹² Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹³ Nanan. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁴ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

lebih menyenangkan dengan adanya cerita yang menarik dan mudah dipahami serta dikemas dengan baik oleh guru. Kelebihan dari metode storrtelling membuat siswa antusias dan menyukai mata pelajaran SKI. Kekurangan dalam metode ini siswa akan bosan jika cerita yang disuguhkan kurang menarik.

Implementasi storitelling untuk pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VI SDI Nurul Falah Pekulo, Kepundungan, Srono Tahun Ajaran 2023-2024

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru memegang peranan yang menentukan, karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan, alat apapun yang digunakan, dan bagaimana latar belakang keadaan anak didik, pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada. Karena itu, guru dalam mengajar membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode dan kecakapan dasar lainnya yang perlu untuk melaksanakan tugasnya sehingga dapat melaksanakan peranannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di SDI Nurul Falah, guru menerapkan storitelling. Sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapati bahwa guru pengampu mata pelajaran SKI di SDI Nurul Falah telah melaksanakan tiga komponen dalam proses belajar mengajarnya. Ketiga komponen tersebut sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tercapai dengan baik serta mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Udin S. Sa'ud mendefinisikan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).¹⁵ Perencanaan harus dimulyakan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan

¹⁵ Sa'ud, U. S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam penyusunan perencanaan dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan proses pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam setiap pembelajaran dan proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas tidak pernah lepas dari yang namanya pemenuhan perangkat pembelajaran salah satunya yaitu RPP dan penggunaan sebuah metode, dimana metode yang diterapkan adalah bentuk dari pengaplikasian RPP, yang telah disusun dan sebagai salah satu cara yang digunakan guru atau pendidik dalam melancarkan proses penyampaian serta mentransfer ilmu kepada siswa siswi. Penerapan sebuah metode bertujuan khusus untuk mempermudah siswa dalam memahami serta menerima materi yang diberikan guru, tidak hanya satu metode saja yang digunakan guru namun juga berbagai metode-metode yang di dalamnya terdapat sebuah rancangan agar proses penyampaian pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Pada penelitian ini seorang guru benar-benar menggunakan metode yang sesuai berdasarkan materi yang akan disampaikan. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dan dipilih oleh Bapak Muhammad Hafidz, S.Pd. ialah storitelling. Metode pembelajaran bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.¹⁶ Sebagaimana sangat cocoknya penerapan storitelling pada mata pelajaran SKI kelas VI dengan materi khalifah Utsman bin Affan.

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan storitelling ada beberapa langkah yang pertama pendahuluan guru menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita materi yang dipilih adalah Khalifah Utsman bin Affan kemudian guru mengkomunikasikan tema

¹⁶ Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.

dan tujuan bercerita, guru memberikan pertanyaan seputar cerita yang disampaikan setelah kegiatan bercerita usai. Sebagai penutup, guru memberikan kesimpulan cerita dari materi Khalifah Utsman bin Affan.

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai suatu kegiatan tertentu. Dalam evaluasi implementasi storitelling dalam pembelajaran SKI kelas VI SDI peneliti mendapati bahwa guru mata pelajaran SKI biasanya melakukan evaluasi kepada peserta didik dengan memberikan soal tanya jawab maupun ulangan harian dan juga dilihat dari kehadiran peserta didik.

Kelebihan dan Kelemahan Storitelling pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VI SDI Nurul Falah Pekulo, Kepundungan Srono Tahun Ajaran 2023/2024

Penggunaan sebuah metode tentunya tidak lepas dari kekurangan maupun kelebihan, begitupun dengan implementasi storitelling. Terkait hal ini kami melakukan wawancara kepada Bapak Muhammad Hafidz, S.Pd., tentang apa saja kelemahan dan kelebihan storitelling pada mata pelajaran SKI yang mengimplementasikan storitelling ini:

a. Kelebihan

Bedasarkan hasil observasi, storitelling ini cocok dengan materi Khalifah Utsman bin Affan karena siswa dapat memahami, mengetahui, dan mengenali sosok tokoh Utsman bin Affan serta siswa dapat meneladani kepribadian dan kesalehan Khalifah Utsman bin Affan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kelemahan

Kelemahan implementasi storitelling dalam mata pelajaran SKI ini dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari storitelling, yaitu: bersifat monolog dan menjenuhkan siswa, siswa menjadi sulit ketika cerita tersebut telah terakumulasi oleh masalah lain, waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa storitelling ini bersifat monolog. Ketika siswa mengikuti pembelajaran di

dalam kelas pada pertengahan pembelajaran ada beberapa siswa yang sudah mulai bosan, mengantuk bahkan ada yang keluar dari kelas sehingga, beberapa siswa tersebut tidak begitu memperhatikan guru. Ketika pembelajaran berlangsung dan waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat serta kurangnya pemahaman siswa terhadap cerita tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah di jelaskan bahwa implementasi storitelling dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VI di SDI Nurul Falah tahun pelajaran 2023- 2024 adalah:

- a. Implementasi storitelling pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VI SDI Nurul Falah Tahun Pelajaran 2023- 2024, yaitu: Perencanaan storitelling pada materi Khalifah Utsman bin Affan Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI SDI Nurul Falah tahun pelajaran 2023-2024 adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Khalifah Utsman bin Affan, Memilih menggunakan storitelling sebagai metode kegiatan belajar mengajar. Menyiapkan sumber dan alat belajar dalam mendukung proses pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan alat evaluasi dengan membuat kisi-kisi soal; Pelaksanaan storitelling pada materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI SDI Nurul Falah tahun pelajaran 2023-2024 adalah Dalam pelaksanaan storitelling peneliti menggunakan tahapan-tahapan yaitu Persiapan, Memilih masalah/materi, menceritakan tokoh-tokoh dan evaluasi, dan Pengambilan kesimpulan; dan Evaluasi storitelling pada materi Khalifah Utsman bin Affan kelas VI SDI Nurul Falah tahun pelajaran 2023-2024 adalah Dengan cara tanya jawab dan tes tulis.
- b. Kelebihan dan kelemahan storitelling pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VI SDI Nurul Falah. Adapun yang menjadi kelebihan dalam implementasi storitelling di SDI Nurul Falah diantaranya yaitu: Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien; Guru dapat menguasai kelas dengan mudah; dan secara efektif tidak memerlukan banyak biaya. Selain

adanya kelebihan peneliti juga mendapatkan faktor kelemahan tersebut antara lain: Masih kurangnya persiapan diri peserta didik untuk mendalami materi; Ada sebagian siswa yang kurang begitu semangat dalam pembelajaran; dan kurangnya memahami isi cerita yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barizi, A. & Idris, M. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Depdiknas. (2008). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunarti, W., dkk (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iskandarwassid & Sunendar, H. D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismoerdijahwati, K. (2007). *Metode Bercerita*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nanan. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud, U. S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, S. (2014). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.